

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar informasi.¹ Menurut Arief S. Sadiman media adalah perantara pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Menurut Asnawir dan Basyirudin Usman menyatakan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan (*audien*) siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.²

Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip Wina Sanjaya media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi, alat – alat semacam radio dan televisi digunakan dan diprogram untuk pendidikan, maka merupakan media pembelajaran.³

Media pembelajaran dapat dipahami segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu

¹ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta : PT raja Grafindo Persada, 2007), hal. 6

² Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 11

³ Wina Jaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 204

⁴ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta : Gaung Persada, 2008), hal.

alat yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan pada peserta didik.

2. Landasan Teori Penggunaan Media Pembelajaran

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan – perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Tingkat pengalaman pemerolehan hasil belajar digambarkan oleh Edgar Dale sebagai proses komunikasi. Materi yang ingin disampaikan dan diinginkan siswa dapat menguasainya disebut pesan. Guru sebagai sumber pesan menuangkan pesan kedalam simbol – simbol tertentu (*encoding*) dan siswa sebagai penerima menafsirkan simbol – simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan (*decoding*). Cara pengolahan guru dan murid dapat digambarkan pada bagan dibawah ini:

Pesan diperoleh dengan	Pesan dicerna dan diinterpretasi dengan
Berbicara, menyanyi, memainkan alat musik, dsb.	Mendengarkan.
Memvisualisasikan melalui film, foto, lukisan, gambar, model, patung, grafik, kartun, gerakan nonverbal.	Mengamati.
Memilih atau mengarang.	Membaca.

Tabel 2.1 Pesan dalam Komunikasi

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi maka semakin besar informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan.

Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale).⁵ Dalam kerucut ini dijelaskan bahwa hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung, kenyataan yang ada dilingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal. Semakin ke atas puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Dasar pengembangan kerucut pengalaman Dale bukan berdasarkan tingkat kesulitan namun berdasarkan tingkat keabstrakan jumlah jenis indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan bermakna mengenai informasi dan gagasan dalam pengalaman, karena melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman dan peraba atau istilahnya dikenal dengan *learning by doing*.⁶ Berikut gambar kerucut pengalaman Edgar Dale:



Gambar. 2.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

3. Kriteria Pemilihan Media

⁵ Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 83

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 10 – 11

Kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat – sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan. Menurut Nana Sudjana kriteria pemilihan media yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran.
- c. Kemudahan memperoleh media.
- d. Guru terampil menggunakannya.
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya.
- f. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.⁷

Menurut Ashar Arsyad kriteria pemilihan media kriteria pemilihan media yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi.
- c. Praktis, luwes, dan bertahap.
- d. Guru terampil menggunakan.
- e. Pengelompokan sasaran.
- f. Mutu teknis.⁸

4. Prinsip – prinsip Pemilihan Media

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, diantaranya:

⁷ Nana Sudjana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV Sinar Baru), hal. 4 - 5

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 75 - 76

- a. Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas. Artinya pemilihan media tertentu bukan didasarkan kesenangan guru atau sekedar selingan dan hiburan, melainkan harus menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk meningkatkan keefektivitasan dan efisien pembelajaran siswa.
- c. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa.
- d. Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta gaya dan kemampuan guru.
- e. Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas, dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.⁹

5. Klasifikasi Media Pembelajaran

Menurut Yudhi Munadi media diklasifikasikan berdasarkan 3 ciri yaitu: suara (*audio*), bentuk (*visual*), dan gerak (*motion*)

- a. Media *audio-motion-visual*, yaitu media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk objektif dapat dilihat. Jenis media yang termasuk kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak.
- b. Media *audio-still-visual*, yaitu media yang memiliki suara, objeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan, seperti film strip bersuara, slide bersuara, dan rekaman televisi dengan gambar tak bergerak (*television still recording*)
- c. Media *audio-semi motion*, mempunyai suara dan gerakan, namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan secara utuh. Salah satu contoh dari media ini adalah papan tulis jarak jauh (*teleblackboard*).

⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hal. 224

- d. Media *motion-visual*, yaitu media yang mempunyai gambar objek bergerak tapi tanpa mengeluarkan suara seperti film bisu yang bergerak.
- e. Media *still-visual*, yaitu ada objek namun tidak ada gerakan seperti film strip dan slide tanpa suara.
- f. Media audio, hanya menggunakan suara, seperti radio, telepon, dan audio tape.
- g. Media cetak yang tampil dalam bentuk bahan-bahan tercetak/tertulis seperti buku, modul, dan pamflet.¹⁰

6. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Pada awalnya media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Hamalik pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Fungsi media pembelajaran diantaranya yaitu :

- a. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
- c. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa pemanfaatan media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.

¹⁰ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.114

- d. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses supaya lebih menarik perhatian siswa.
- e. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, menggunakan media hasil belajar yang siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.¹¹

Menurut Kemp & Dayton yang dikutip oleh Azhar Arsyad media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu :

- a. Memotivasi minat atau tindakan, dalam hal ini media pembelajaran dapat direalisasikan dengan tehnik drama atau hiburan.
- b. Menyajikan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa.
- c. Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.¹²

Manfaat media pembelajaran menurut Nana Sudjana ialah:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran;

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 134-135

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 20 - 21

- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.¹³

B. Tinjauan Media Cetak

1. Pengertian Media Cetak

Media cetak ialah media yang pembuatannya melalui proses percetakan (*Printing* atau *offset*). Media bahan cetak menyajikan pesan atau informasi melalui huruf atau gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang akan disampaikan. Menurut Ibrahim dan Nana Syaodih media cetak adalah segala bahan yang diproduksi melalui percetakan profesional, seperti buku, majalah, dan modul.¹⁴

Media pembelajaran berbasis teks cetak (*print out*) adalah berbagai media penyampaian pesan pembelajaran dimana padanya terkandung teks (bacaan) dan ilustrasi-ilustrasi pendukungnya. Media cetakan meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas pengajaran dan informasi.¹⁵ Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto : mengatakan bahwa media cetak menyediakan cerita yang sederhana, mudah ditangkap dan dipahami isinya sehingga sangat digemari anak-anak maupun orang dewasa.¹⁶

2. Jenis – jenis Media Cetak

- a. Buku pelajaran sering disebut buku teks adalah suatu penyajian dalam bentuk bahan cetakan secara logis dan sistematis tentang suatu cabang ilmu pengetahuan

¹³ Nana Sudjana, *Media Pembelajaran...*, hal. 2

¹⁴ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran...*, hal.115

¹⁵ Basyirudin Usman-Asnawir, *Media Berbasis Cetak...*, hal. 85

¹⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gava Media, 2013), hal. 27

atau bidang studi tertentu. Manfaat buku pelajaran dalam suatu pelajaran yaitu sebagai alat pelajaran individual, sebagai pedoman guru dalam mengajar, sebagai alat mendorong murid memilih tehnik belajar yang sesuai, sebagai alat untuk meningkatkan kecakapan guru dalam mengorganisasikan bahan pelajaran.

- b. Modul, yaitu suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan di desain sedemikian rupa guna kepentingan belajar mengajar. Satu paket modul biasanya memiliki komponen petunjuk pembelajaran, lembaran kegiatan pembelajaran, lembaran kerja pembelajaran, kunci lembaran kerja, lembaran tes dan kunci lembaran tes.
- c. Teks terprogram adalah salah satu jenis media cetak yang banyak digunakan. Dalam buku teks terprogram informasinya disajikan secara terkendali dalam arti bahwa siswa hanya memiliki akses untuk melihat dan membaca teks yang diinginkan langkah demi langkah. Teks informasi ini merupakan stimulus yang meminta siswa untuk memberikan respon, kemudian siswa diberitahukan jawaban yang benar dengan membandingkan jawabannya.¹⁷

Teknologi cetak adalah cara-cara untuk memproduksi atau menyebarkan materi, seperti buku dan materi visual statis yang pada umumnya dilakukan melalui proses cetak mekanis atau foto grafis. Sub kategori ini menjadi teks, grafis dan sajian atau reproduksi foto. Materi cetak dan visual melibatkan teknologi yang paling dasar. Materi ini memberikan dasar baik untuk perkembangan maupun pemanfaatan kebanyakan materi dalam bentuk *hardcopy*. Teks yang ditampilkan oleh komputer merupakan contoh pemanfaatan teknologi berbasis komputer untuk produksi. Apabila

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 38

teks itu di cetak dalam *hardcopy* dan digunakan untuk pembelajara, hal itu merupakan contoh penyebaran dalam teknologi cetak.¹⁸

3. Kelebihan dan Keterbatasan Media Cetak

Ada beberapa kelebihan dari penggunaan media cetak yang dikemukakan Azhar Arsyad, diantaranya ialah:

- a. Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik yang cepat maupun yang lamban membaca dan memahami.
- b. Di samping dapat mengulangi materi dalam media cetak, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis.
- c. Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal yang lumrah, dan ini dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.
- d. Khusus pada teks terprogram, siswa akan berpartisipasi/berinteraksi dengan aktif karena harus memberi respon terhadap pertanyaan dan latihan yang disusun.
- e. Meskipun isi informasi media cetak harus diperbaharui dan direvisi sesuai dengan perkembangan dan temuan-temuan baru dalam bidang ilmu itu, materi tersebut dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.¹⁹

Sedangkan keterbatasan dari penggunaan media cetak menurut Anderson ialah sebagai berikut :

- a. Mencetak medianya itu sendiri dapat memakan waktu beberapa hari sampai berbulan-bulan, tergantung pada kompleksnya pesan yang dicetak dan alat cetakan setempat.

¹⁸ Dwi Puspitarini, *Media Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Pers. 2013), hal. 90-91

¹⁹ *Ibid*,.. hal. 39

- b. Sukar menampilkan gerak di halaman media cetak.
- c. Pelajaran yang terlalu banyak disajikan dalam media cetak cenderung mematikan minat dan menyebabkan kebosanan.²⁰
- d. Biaya percetakan akan mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi, gambar, atau foto yang berwarna-warni.
- e. Jika tidak dirawat dengan baik, media cetak cepat rusak atau hilang.²¹

C. Tinjauan Tentang Media Audio Visual

1. Pengertian Media Audio Visual

Kata audio-visual merupakan kata majemuk berasal dari bahasa Inggris yakni audio yang berarti penerimaan bunyi pendengaran. Dan *visually* berarti yang dapat dilihat, dengan cara yang tampak/yang dapat disaksikan.²² Sehingga dapat disimpulkan bahwa audio-visual dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat.

Menurut Ahmad Rohani media audio-visual diartikan media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar.²³ Sementara itu, Wina Sanjaya menyatakan bahwa media audio-visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Misalnya rekaman video, berbagai rekaman film, slide suara, dan lain sebagainya.²⁴

²⁰ Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Penggunaan Media Untuk Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal.169-170

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 40

²² Yan Peterson, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal. 390

²³ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 97

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 172

Berdasarkan pengertian media audio-visual diatas, maka media pembelajaran audio-visual dapat diartikan sebagai suatu alat bantu yang dapat dilihat sekaligus didengarkan berupa rekaman video, berbagai rekaman film, slide suara dan lain sebagainya yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (siswa). Sejalan dengan hal tersebut, Ngainun Naim menjelaskan secara panjang lebar tentang media pembelajaran audio-visual, sebagai berikut:

Media adalah sarana atau media yang utuh untuk mengolaborasikan bentuk-bentuk visual dengan audio. Media ini bisa dipergunakan untuk membantu penjelasan guru sebagai peneguh, sebagai pengantar, atau sebagai sarana yang dialami. Media ini tidak hanya dikembangkan melalui bentuk film saja, tetapi dapat dikembangkan melalui sarana komputer dengan teknik power point dan flash player. Untuk menjalankan media ini perlu ketrampilan dan sarana yang khusus.²⁵

Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio-visual dapat diartikan sebagai sarana atau media yang menggabungkan bentuk suara dan gambar bergerak yang digunakan untuk membantu penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat menerimanya dengan baik.

2. Ciri-Ciri Media Audio-Visual

Ciri-ciri utama media audio-visual adalah sebagai berikut:

- a. Biasanya bersifat linear
- b. Biasanya menyajikan visual yang dinamis

²⁵ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 224

- c. Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya.
- d. Merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak.
- e. Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.
- f. Umumnya berorientasi kepada guru dengan tingkat partisipasi interaktif murid yang rendah.²⁶

3. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran Audio-Visual

Dahulunya media pembelajaran audio-visual berfungsi dan bermanfaat sebagai sarana atau alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar,²⁷ yakni berupa sarana yang dapat memberikan gambaran pengalaman audio-visual kepada siswa dalam rangka mendorong minat belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi sederhana.²⁸ Fungsi tersebut merupakan fungsi dasar dari media pembelajaran audio-visual. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran audio-visual berfungsi untuk menambah daya serap siswa terhadap materi pembelajaran.

Akan tetapi pada perkembangannya, media pembelajaran audio-visual mempunyai fungsi dan manfaat sebagai berikut:

- a. Membantu mempermudah belajar bagi siswa dan membantu mempermudah mengajar bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak akan lebih konkret).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan), siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 16-1

²⁷ *Ibid* hal. 4

²⁸ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran , ...*, hal. 20

penjelasan guru tetapi juga aktivitas lain seperti: mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dll.²⁹

- d. Semua indra murid dapat diaktifkan. Kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.
- e. Lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar.
- f. Dapat membangkitkan teori dengan realitanya.

Lebih lanjut media pembelajaran Secara umum media audio-visual

mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pengajaran agar tidak bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan bayangan indera.
- c. Penggunaan media ini secara tepat dan variasi dapat mengatasi sifat pasif pada anak didik. Dalam hal ini media berguna untuk: menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, memungkinkan anak didik belajar diri sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dan murid juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan ini, yaitu kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.³⁰

²⁹ Rusman, Deni Kurniawan, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: PT, Raja grafindo Persada cet ke-2, 2012), hal.17

³⁰ Harsja W. Bachtiar, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2008), hal 17-18

4. Jenis - jenis Media Audio Visual

a. Slide (Film Bingkai) Bersuara

Slide adalah suatu film transparansi. Film bingkai dapat diproyeksikan melalui slide projector. Jumlah film bingkai yang akan ditayangkan untuk suatu program tergantung kepada tujuan yang ingin dicapai. Lama penayangannya juga sangat bervariasi. Program ini dapat dikombinasikan dengan suara. Gambar yang disertai suara dapat ditayangkan seberapa lama sesuai dengan kebutuhan.

Ada beberapa kelebihan dari penggunaan media slide diantaranya adalah:

- 1) Urutan gambar (film bingkai) dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Isi pelajaran yang sama yang terdapat dalam gambar-gambar slide dapat disebarkan dan digunakan di berbagai tempat secara bersamaan.
- 3) Gambar pada slide tertentu dapat ditayangkan lebih lama dan dengan demikian dapat menarik perhatian dan membangun persepsi siswa yang sama terhadap konsep atau pesan yang ingin disampaikan.
- 4) Slide dapat menyajikan gambar dan grafik untuk berbagai bidang ilmu kepada kelompok atau perorangan dengan usia yang tidak terbatas.
- 5) Slide dapat menyajikan peristiwa masa lalu atau peristiwa di tempat lain. Di samping itu, dengan slide obyek yang besar, berbahaya, atau terlalu kecil untuk dilihat dengan mata dapat ditayangkan dengan jelas.

Sedangkan untuk kekurangan dari penggunaan media slide menurut Azhar Arsyad, adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya pembuatan slide memerlukan biaya yang lebih mahal daripada pembuatan media foto, gambar, grafik, yang tidak diproyeksikan.

- 2) Gambar dan grafik visual yang disajikan tidak bergerak sehingga daya tariknya tidak sekuat dengan televisi dan film.³¹

b. Film dan Video

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan.

Ada beberapa kelebihan dari penggunaan media film dan video, diantaranya adalah:

- 1) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan suatu keterampilan tangan dan sebagainya.
- 2) Kalau film dan video tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan.
- 3) Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.

Sedangkan untuk keterbatasan dari penggunaan media film dan video, adalah:

- 1) Biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi mahal.
- 2) Sifat komunikasinya yang bersifat satu arah haruslah diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.
- 3) Perhatian penonton sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktekkan.³²

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

³¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 48

³² Arif Sadiman, *Media Pembelajaran...*, hal. 95

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada perilaku dan individu.

Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³³ Dalam perspektif agama Islam belajar merupakan “kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat mereka.”³⁴

Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur’an Surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al Mujadalah: 11)

Untuk dapat memperoleh hasil belajar siswa maka diperlukan evaluasi yang di dalamnya mencakup pengukuran, tes, penilaian dan pengambilan keputusan. Gagne dan Briggs mengatakan: “...*evaluation in education is to assess the worth of a variety of states or events, from small to large, from the specific to the very general.*” Menurutnya evaluasi dalam pendidikan adalah menilai harga dari suatu keberagaman keadaan atau kegiatan, dari yang kecil sampai yang besar, dari khusus sampai ke sangat umum. Evaluasi berkaitan dengan pemberian interpretasi terhadap hasil pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Sudijono bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui hasil-hasilnya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hamalik bahwa

³³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal 44

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 64

evaluasi berkaitan dengan proses pengelolaan dan penafsiran. Dengan adanya evaluasi diharapkan akan memberikan informasi keadaan hasil pembelajaran dalam guna pengambilan keputusan.

Untuk dapat melakukan evaluasi maka perlu dilakukan pengukuran. Pengertian pengukuran menurut Djaali dan Muljono adalah : "...suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut obyek pengukuran atau obyek ukur."

Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa suatu pengukuran dapat dilakukan apabila dilakukan dengan menggunakan suatu alat ukur yang dapat berupa tes dan nontes. Dengan demikian hasil belajar siswa pun diukur dengan menggunakan tes, seperti yang dikemukakan oleh Djaali dan Muljono seperti berikut: "Prestasi atau hasil belajar diukur dengan menggunakan tes."

Salah satu jenis tes adalah tes hasil belajar siswa, yaitu suatu tes yang berguna untuk membantu siswa untuk melihat kemajuan dirinya dan memudahkan guru dalam mengambil keputusan tentang rencana pembelajaran dan membantu sekolah menilai berbagai aspek kurikulum, yang menggambarkan kemajuan belajar siswa. Tes juga merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa mencapai kompetensi. Dengan adanya evaluasi diharapkan akan memberikan informasi keadaan hasil pembelajaran dalam guna pengambilan keputusan.

Tes hasil belajar siswa dapat pula dikatakan sebagai suatu tes untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa dengan cara dan prosedur tertentu. Dari uraian di atas maka hasil belajar siswa adalah hasil belajar atau keadaan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu dalam jangka waktu tertentu yang berupa perubahan perilaku baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bedakan menjadi dua kategori yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa, dan faktor yang ada diluar diri siswa. Faktor internal berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang sifatnya dari luar diri siswa. Adapun faktor-faktor itu dalah sebagai berikut:³⁵

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah. Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:³⁶

- a) Adanya keinginan untuk tahu
- b) Agar mendapatkan simpati dari orang lain.
- c) Untuk memperbaiki kegagalan.
- d) Untuk mendapatkan rasa aman.

2. Faktor Eksternal

Faktor-Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut

³⁵ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.19-28

³⁶ *Ibid...*, hal. 25

mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

Mendidik sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe di atas. Karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam.

Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak

memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

3. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), ketrampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap peserta didik (aspek afektif). Didalam ketiga aspek tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda, yaitu:³⁷

1) Pemahaman Konsep

Menurut Bloom dalam Ahmad Sutanto mengatakan pemahaman merupakan kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, dilihat, dialami atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau

³⁷ Sutanto, *Teori Belajar...*, hal.6-11

observasi langsung yang dilakukan. Pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek sebagai berikut:³⁸

- a. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima.
- b. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar paham ia akan mampu memberikan gambaran dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
- c. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis. Dengan memahami akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.
- d. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri. Seperti, menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Dorothy J. Skeel dalam Nursyid Sumaatmadja dalam Ahmad Sutanto mengatakan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau sebagai pengertian. Konsep sudah melekat dalam hati dan tergambar dalam pikiran, gagasan atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki

³⁸ *Ibid...*, hal.7

pemahaman yang jelas tentang sesuatu konsep. Sesuatu tersebut dapat berupa objek kongkret atau gagasan yang abstrak.³⁹

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Karena dengan mengadakan evaluasi produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai. Evaluasi Produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester maupun ulangan umum.

2) Ketrampilan Proses

Ketrampilan Proses merupakan keseluruhan ketrampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip atau teori untuk mengembangkan konsep yang sudah ada sebelumnya. Ketrampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip dan teori. Dalam melatih ketrampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan tehnik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada

³⁹ *Ibid...*, hal.8

perbuatan, perilaku, tindakan seseorang. Hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

E. Tinjauan Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah bimbingan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam atau materi yang sifatnya memberikan pengetahuan syari'at Islam untuk dimiliki, diresapi dan diamalkan.

Istilah Fiqih berasal dari bahasa arab الفهم yang berarti paham, sedang menurut syara' berarti mengetahui hukum-hukum syar,i yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu.

Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. Contohnya hukum wajib shalat, diambil dari perintah Allah dalam ayat aqimu al-shalat (dirikanlah sholat). Karena dalam al-Qur'an tidak di rinci bagaimana tata cara menjalankan shalat, sebagaimana kalian melalui sabda Nabi SAW : “Kerjakanlah shalat, sebagaimana kalian melihat aku menjalankannya” (Shollu kama raaitumuni usholli).

Dari Praktek Nabi inilah, sahabat-sahabat, tabi'in, dan fuqoha merumuskan tata aturan sholat yang benar dengan segala syarat dan rukunnya. Fiqih dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi (Majmu') hukum-hukum syari'at Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang tafshili.

Beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fiqih adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf baik amaliyah anggota badan maupun hati, didapatkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al Qur'an dan hadist) dengan cara ijtihad.

Sedangkan Fiqih adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (*way of life*).

Fiqih yang dimaksud disini yaitu fiqih yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan dan pembiasaan.

Dalam pelajaran Fiqih peserta didik dikenakan pada konsepsi perilaku islami baik secara individu maupun secara sosial. Kaidah Fiqih bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang di dalamnya terkandung berbagai cara beribadah, berperilaku dan bermasyarakat sesuai dengan cara yang diridhai Allah SWT.

Adapun materi dan kompetensi dasar mata pelajaran fiqih lingkup Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Kelas	Materi-materi Pelajaran Fiqih
7	Semester 1 <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan ketentuan thaharah (bersuci) - Melaksanakan tata cara shalat wudhu dan sujud sahwi - Melaksanakan tata cara adzan, iqomah, dan sholat jama'ah - Melaksanakan tata cara berdzikir dan berdo'a setelah shalat Semester 2 <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan tata cara shalat wajib selain shalat lima waktu

	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan tata cara shalat jama' qoshor dan shalat dalam keadaan darurat - Melaksanakan tata cara shalat sunah muakad dan ghoiru muakad
8	<p>Semester 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan tata cara sujud diluar shalat - Memahami tat cara puasa - Melaksanakan tata cara zakat <p>Semester 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memahami ketentuan pengeluaran harta diluar zakat (shadaqoh, hibah, hadiah) - Memahami hokum islam tentang Haji dan Umroh - Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman
9	<p>Semester 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempraktekkan tata cara penyembelihan Qurban dan Aqiqoh - Memahami tentang muamalah (jual beli, qiradh, dan riba) <p>Semester 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memahami muamalah diluar jual beli (pinjam meminjam, utang piutang, gadai, borg dan pemberian upah) - Melaksanakan tata cara perawatan jenazah dan ziarah kubur

Adapun hasil belajar Fiqih adalah suatu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih setelah melalui proses dan aktivitas belajar mengajar dilanjutkan dengan nilai tes atau angka yang diperoleh dari hasil tes.

2. Ruang Lingkup Fiqih

Keistimewaan Fiqih dari pada hukum-hukum lainnya ialah karena ia meliputi tiga prinsip hubungan manusia yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Tuhannya, 2) Hubungannya dengan dirinya sendiri, 3) Hubungannya dengan masyarakatnya. Ilmu Fiqih bukan hanya digunakan duniawi semata, tetapi untuk dunia dan akhirat. Isi ilmu Fiqih seluruhnya terjalin dengan baik antara akidah dengan ibadah, akhlak dan muamalah, untuk menciptakan kesadaran hati nurani, dan rasa tanggung jawab, karena selalu merasakan pengawasan Allah kepadanya, baik dalam keadaan terang-terangan, maupun tersembunyi.

Ruang lingkup Fiqih dibagi menjadi dua yaitu Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah. Penjelasan nya adalah sebagai berikut:⁴⁰

1) Fiqih Ibadah

Fiqih Ibadah mencakup tata cara manusia berhubungan dengan Tuhannya, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dalam mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji. Mengenai ibadah yaitu tata cara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambah maupun dikurangi. Tata hubungan itu tetap, tidak mungkin dan tidak boleh diubah-ubah. Ketentuannya telah pasti diatur oleh Allah sendiri dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya. Karena sifatnya yang tertutup itu, dalam soal ibadah ini berlaku asas umum yakni semua perbuatan ibadah dilarang dilakukan kecuali perbuatan-perbuatan yang dengan tegas disuruh untuk dilakukan.

Dengan demikian, tidak mungkin ada apa yang disebut modernisasi mengenai ibadah atau proses yang membawa perubahan secara asasi mengenai hukum, susunan, cara, dan tata cara ibadah itu sendiri seperti yang disebutkan sebelumnya, yang mungkin berubah hanyalah penggunaan alat-alat modern dalam pelaksanaannya.

Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

2) Fiqih Muamalah

⁴⁰ Muhammadiyah Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih (Islam dalam Berbagai Mazhab)*, (Jakarta:Radarjaya Offset), hlm. 54

Mengenai muamalah dalam pengertian yang luas yakni ketetapan yang diberikan oleh Allah yang berlangsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, terbatas pada yang pokok-pokok saja. Berbeda dengan Fiqih ibadah yang bersifat tertutup, muamalah lebih bersifat terbuka. Terbuka disini yaitu terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia yang memenuhi syarat untuk melakukan usaha tersebut.

Sedangkan pengertian muamalah dalam arti sempit yaitu aturan aturan Allah SWT yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.⁴¹

Aspek Fiqih muamalah meliputi: ketentuan hukum jual beli, qirod, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah. Dengan adanya ruang lingkup mata pelajaran Fiqih adalah untuk menselaraskan pembelajaran yang ada Madrasah Tsanawiyah agar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

3. Tujuan Fiqih

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna). Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang

⁴¹ Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 4

diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam tujuan pembelajaran Fiqih yang ada di Madrasah Tsanawiyah peserta didik diharapkan bisa mempraktekkan hukum – hukum Islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi Pembelajaran Fiqih di MTs

Setiap mata pelajaran pasti memiliki fungsi. Adapun fungsi mata pelajaran Fiqih di MTs yaitu untuk:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.
- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Dari pemaparan fungsi di atas, peserta didik diminta agar bisa mempraktekkan hukum Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

F. Perbedaan Media Cetak dan Media Audio Visual

Perbedaan yang signifikan antara media elektronik (audio visual) dan media cetak menurut John Vivian, yaitu terdapat pada *feed back* (umpan balik).⁴² Media audio visual dapat menerima umpan balik secepat mungkin atau setelah komunikasi menerima pesan tersebut. Berbeda dengan media cetak yang tertunda beberapa saat.

Syarifudin Yunus mengutarakan perbedaan media audio visual digambarkan bahwa dengan mendengar dan melihat seseorang akan mengingat 20% dari materi, sedangkan untuk penggunaan media cetak digambarkan bahwa seseorang dengan membaca menggunakan media cetak seseorang akan mengingat 10% dari materi.⁴³

Sebelum ada perkembangan teknologi seperti sekarang, proses pembelajaran masih menggunakan media cetak. Media cetak yang mengandalkan persepsi visual, membaca, memproses informasi, dan teori belajar. Media cetak atau buku merupakan media pembelajaran yang sangat membantu siswa dalam mempelajari materi pembelajaran dan dapat dimanfaatkan berulang-ulang dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana mengemukakan pemanfaatan media cetak sebagai media pembelajaran yang sangat penting. Siswa dapat menggunakan media cetak sebagai sumber ilmu, oleh karenanya membaca buku adalah keharusan bagi siswa. Dengan membaca buku siswa menjadi kaya informasi dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan guru. Buku dapat membantu guru dalam menyajikan materi pelajaran secara mendetail dan memudahkan siswa untuk mempelajarinya.⁴⁴

Sedangkan pemahaman audio visual mengandalkan pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Teknologi yang sedang berkembang sekarang ini, diharapkan juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Alat bantu yang sering digunakan adalah

⁴² John Vivian, 2008, *Teori Komunikasi Massa Edisi 8*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), hal

⁴³ Syarifudin Yunus, 2010, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor : Ghalia Indonesia), hal. 10

⁴⁴ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Jakarta: UI Press, 1995), hal. 170

visual, yaitu berupa gambar, model, obyek dan bentuk visual lainnya. Dengan masuknya pengaruh audio pada pertengahan abad XX, maka alat visual dalam proses pembelajaran dilengkapi penggunaannya dengan alat audio yang kemudian dikenal sebagai media audio-visual.⁴⁵ Penggunaan alat audio-visual diharapkan mempermudah siswa dalam mencerna pelajaran.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan judul penelitian ini. Diantara penelitian tersebut adalah :

1. Chusanatul Badi'ah (2017) : “Perbedaan Hasil Belajar Matematika antar Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dengan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Pongkok Blitar.”
Dengan rumusan masalah : (a) bagaimana hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran numbered heads together (nht) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pongkok Blitar ? (b) bagaimana hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran group investigation (gi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pongkok Blitar ? (c) apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika antar model pembelajaran numbered heads together (nht) dengan model pembelajaran group investigation (gi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pongkok Blitar.

Data hasil penelitian diperoleh melalui soal post-test. Soal post-test sebanyak 5 soal diberikan kepada 55 siswa. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah dengan

⁴⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal.104

uji-t, sedangkan untuk mengetahui seberapa besar perbedaannya menggunakan rumus Cohen's. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dengan model pembelajaran Group Investigation (GI) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ponggok Blitar. Hasil hitung pada taraf sigifikansi 0.05 ternyata nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, yaitu $t_{hitung}=4.44$ dan $t_{tabel}=2.000$. Dengan demikian H_a diterima. Besarnya perbedaan hasil belajar matematika antara pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI) pada pokok bahasan persegi dan persegi panjang adalah 88% yang mana tergolong dalam kategori large.

2. Dyah Ayu Puspitaning Tyas (2016) dengan judul penelitian "Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 02 Kendalbulur, Boyolangu, Tulungagung". Dengan rumusan masalah : (a). Adakah pengaruh penggunaan media grafis terhadap prestasi belajar siswa? (b). Adakah pengaruh penggunaan media proyeksi terhadap prestasi belajar siswa? (c). Adakah pengaruh penggunaan kedua media terhadap prestasi belajar siswa?

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Hasil hitungannya yaitu untuk media grafis $t_{hitung} = 2,121 > t_{tabel} = 2060$, hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara media grafis dengan prestasi belajar. Untuk media proyeksi $t_{hitung} = 2,338 > t_{tabel} = 2,060$, hal membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara media proyeksi dengan prestasi belajar.

3. Rika Vevi Fatimah, STAIN Tulungagung Tahun 2012, judul penelitian: pengaruh penggunaan lembar kerja siswa terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak kelas X di MAN 1 Tulungagung, rumusan masalah: 1)

bagaimanakah karakteristik lembar kerja siswa yang memenuhi syarat untuk pencapaian tujuan pembelajaran aqidah akhlak kelas X di MAN 1 Tulungagung?

2) apakah faktor pendukung dan penghambat penggunaan LKS dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MAN 1 Tulungagung? 3) apakah ada pengaruh penggunaan LKS terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 1 Tulungagung?, hasil penelitian: 1) karakteristik lembar kerja siswa yang memenuhi syarat untuk pencapaian tujuan belajar adalah penyusunan dalam LKS tersebut sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus aqidah akhlak, penyampaian materi dalam LKS sudah cukup lengkap, penyampaian materi LKS cukup jelas, penggunaan bahasa dalam LKS sudah baik dan benar, materi LKS sudah mencakup segala aspek materi yang dibutuhkan peserta didik, materi dalam LKS mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, LKS kurang mampu menutupi kekurangan buku-buku panduan dan guru, LKS cukup mampu memberi tugas belajar peserta didik secara terarah, terpadu dan dinamis, langkah-langkah belajar peserta didik yang tersusun dalam LKS mempermudah peserta didik dalam proses belajarnya, LKS cukup mampu mengarahkan aktifitas belajar peserta didik dalam memecahkan persoalan. 2) faktor pendukung penggunaan lembar kerja siswa adalah dalam LKS tersebut tersaji materi secara lengkap sehingga cukup mewakili beberapa buku panduan, LKS tersebut cukup mampu mengarahkan belajar peserta didik sebelum mempelajari bahan dalam proses belajar mengajar, LKS tersebut cukup mampu membantu guru dalam mengarahkan aktifitas belajar peserta didik dalam memecahkan persoalan, LKS tersebut cukup mampu membantu guru dalam memantapkan pengalaman belajar peserta didik setelah proses belajar mengajar secara individual, LKS tersebut cukup murah jika ditinjau dari daya beli peserta

didik, faktor penghambat: dari penelitian ini tidak ditemukan adanya faktor penghambat penggunaan LKS di MAN 1 Tulungagung, 3) terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis data diketahui bahwa prestasi belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak dengan penggunaan LKS memiliki rata-rata nilai lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan LKS. Rata-rata hasil post-test siswa pada kelas eksperimen sebesar 85,62 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 80.43.

Hasil uji statistik yang diterapkan dalam penelitian diperoleh t hitung sebesar 4,68. Merujuk pada analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan lembar kerja siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar aqidah akhlak kelas X di MAN 1 Tulungagung.

Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil/Kesimpulan
1	Chusanatul Badi'ah 2017 "Perbedaan Prestasi Belajar Matematika antar Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dengan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Pongkok Blitar"	Penelitian yang akan datang sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa yang diberikan menggunakan model dan metode pembelajaran yang berbeda dan menggunakan penelitian kuasi eksperimen	Penelitian terdahulu menggunakan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dengan Model Pembelajaran Group Investigation (GI), sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan media cetak dan media audio visual.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dengan model pembelajaran Group Investigation (GI) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pongkok Blitar. Hasil hitung pada taraf sigifikansi 0.05 ternyata nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$,

				yaitu $t_{hitung}=4.44$ dan $t_{tabel}=2.000$.
2	Dyah Ayu Puspitaning Tyas (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 02 Kendalbulur, Boyolangu, Tulungagung	Penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan media audio visual.	Peneliti terdahulu memfokuskan pada pengaruh penggunaan media audio visual saja, sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan pada perbedaan penggunaan media cetak dan media audio visual	Hasil hitungannya yaitu untuk media grafis $t_{hitung} = 2,121 > t_{tabel} = 2060$, hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara media grafis dengan prestasi belajar
3	Rika Vevi Fatimah, STAIN Tulungagung Tahun 2012, judul penelitian: “Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MAN 1 Tulungagung”	Penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti penggunaan media cetak berupa LKS dalam pembelajaran dan sama-sama penelitian eksperimen.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan terhadap prestasi belajar sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan terhadap hasil belajar.	Hasil uji statistik yang diterapkan dalam penelitian diperoleh t hitung sebesar 4,68. Merujuk pada analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan lembar kerja siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar aqidah akhlak kelas X di MAN 1 Tulungagung.

Dari pemaparan diatas terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan datang antara lain : untuk perbedaannya penelitian terdahulu dan penelitian yang akan datang yaitu fokus permasalahan yang berbeda di penelitian terdahulu lebih fokus ke prestasi belajar sedangkan untuk penelitian yang akan datang peneliti lebih memfokuskan ke hasil belajar siswa, kemudian pada

penelitian terdahulu juga lebih fokus ke pengaruh penggunaan model pembelajaran sedangkan penelitian yang akan datang lebih fokus ke perbedaan hasil belajar siswa. Untuk persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti penggunaan media audio visual, sama-sama meneliti hasil belajar dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen.

H. Kerangka Berfikir

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajarnya berupa nilai. Beberapa hal dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa, seperti halnya faktor guru dan siswa sendiri. Pelaksanaan pembelajaran saat ini guru hanya menjadi fasilitator, di sini guru bukan aktor utama dan tidak harus guru pula yang menjadi sumber informasi.

Media audio visual adalah media yang kompleks dibandingkan dengan media cetak. Dengan media audio visual siswa dapat mendengar sekaligus mendengar diharapkan konsentrasi siswa akan lebih terfokus. Sedangkan media cetak adalah media yang relatif sederhana dan mudah diperoleh, dapat dipelajari dan dibaca di mana saja dan kapan saja serta tidak perlu alat khusus dan mahal untuk memanfaatkannya. Kedua media memang memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing namun kiranya kedua media ini diasumsikan memiliki perbedaan terhadap hasil belajar fiqih.

Peneliti bermaksud mengkaji teori pembelajaran menggunakan dua media pembelajaran, yang mana media pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Peneliti juga ingin mengetahui besar perbedaan hasil belajar fiqih

materi ibadah haji dan umroh dengan menggunakan dua media pembelajaran yang berbeda.

Kelas pertama diterapkan menggunakan media pembelajaran cetak pembelajaran sedangkan kelas kedua diterapkan menggunakan media pembelajaran audio visual. Selanjutnya kedua kelas tersebut diberikan soal yang merupakan post test. Hasil post test tersebut merupakan hasil belajar siswa, yang kemudian dari hasil belajar tersebut dapat diketahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar dengan menggunakan media pembelajaran cetak dan media audio visual.

Melalui kasus yang seperti ini dapat dijelaskan melalui bagan kerangka berpikir seperti di bawah ini :

Bagan Kerangka Berpikir 2.1

